



Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 334 - 340

**Peranan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mendidik
Akhlahk Siswa di Sekolah Menengah Pertama**

Maria Kartini Nai Belot^{1*}, Purwito Adi²,
Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia
naibelot@gmail.com*

Informasi Artikel

ABSTRAK

Kata Kunci :
Peranan Guru
PPKn,mendidik
akhlahk siswa.

Naskah ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan peran guru dalam mendidik akhlahk peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk mengungkapkan kegiatan dan cara yang dilakukan oleh guru dalam mendidik akhlahk peserta didik, untuk mengungkapkan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mendidik akhlahk peserta didik serta solusinya dan untuk menganalisis dan mencermati hasil pelaksanaan peran guru dalam kegiatan mendidik dan membina akhlahk peserta didik di SMP. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian 1) perkembangan akhlahk peserta didik mengalami perubahan setelah guru melakukan pembinaan dan pendidikan. 2) Hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mendidik akhlahk siswa adalah meskipun sudah dilakukan pembinaan dan mendidik dengan baik di sekolah tetapi masih terdapat banyak siswa yang memiliki akhlahk yang rendah. 3) Solusi dari hambatan yang dialami oleh guru dalam mendidik akhlahk siswa adalah dalam pembinaan dan mendidik akhlahk siswa perlunya kerja sama antara pihak guru, sekolah dan orangtua siswa. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam mendidik akhlahk siswa adalah dengan melakukan pembinaan secara terus menerus, diharuskan melakukan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam mendidik akhlahk siswa.

Copyright ©2019 Maria Kartini Nai Belot,^{1}, PurwitoAdi,²All Right Reserved*

Pendahuluan

Wahana Pendidikan adalah dimensi krusial dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan wahana pengembangan keadaan manusia dari keadaan tidak baik menjadi baik, dari rendah menjadi lebih tinggi. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah guru, guru-guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang sudah diamanatkan untuk guru tersebut. Itulah sebabnya guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik segi jasmani, rohaniyah, (Daradjat, 1996). Pada dasarnya pendidikan tidak hanya mendidik siswanya untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya supaya berakhlahk mulia. Namun, masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia yaitu melemahnya akhlahk, moral dan karakter pada diri kaum pelajar pada khususnya dan pemuda Indonesia pada umumnya. Sebagai Guru yang memiliki peran sangat besar dalam membina, mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi, (ahmad, Mudjhi, 2007).

Kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial, hal ini adalah sebuah keharusan bagi seorang guru sebab guru adalah manusia pilihan, yang tidak sembarangan (g manusia sanggup

melaksanakannya. Seorang guru harus memiliki sifat dan sikap profesional selain ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan lainnya, yaitu: rasa ingin tahu yang tinggi, ekspresif, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat kedepan, menerima diri. Seorang guru harus membangun paradigma berpikir bahwa pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh yaitu pendidikan yang menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Profesi guru adalah profesi paling mulia dibanding profesi lainnya. Pembentukan akhlak dan karakter yang baik harus dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta, dan tindakan (Jaammarrah, 2006).

Pembentukan akhlak siswa juga dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan melepaskan yang tidak baik, maka pentingnya diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai ilmu akhlak (Kosasih, A, 1995). Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaan, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan tidak keseimbangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran (Langeveld, M, J., 2003). (Ma'amur Tasya, 2011) Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan, selalu memberikan ilmu dan pelajaran agama dan manfaat dari pelajaran tersebut, sifat-sifat terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

(Tasya, 2011) Siswa atau anak didik perlu mendapatkan perhatian, ditanggapi, dihargai dan diperlakukan seperti orang dewasa. Memerlukan keharmonisan dalam hubungan pendidikan, perhatian guru dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap yang tertuju pada bimbingan akhlak, dan kita melihat bahwa lingkungan tentu berpengaruh pada akhlak anak. Lingkungan yang kurang kondusif berdampak negative, misalnya terlalu ramai, budaya masyarakat yang tidak baik, adanya perjudian. Masyarakat tidak agamis, serta anak-anak jarang beribadah, maka untuk menentukan baik dan buruknya akhlak peserta didik sangat diperlukan peran dari guru sebagai pendidik, dalam hal ini peran yang sangat besar adalah guru PPKn (Purwanto, 1998).

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis dokumen kemudian dihubungkan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil wawancara, dan observasi agar dapat menjawab sampai sejauh mana yang telah dilakukan terkait peran guru dalam membina, membentuk akhlak siswa sehingga peran dari guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat menciptakan ahlak yang baik bagi peserta didik. Hal ini didukung hasil wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dan siswa dan mengetahui peranan penting guru PPKn dalam membina akhlak peserta didik di sekolah Menengah Pertama Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikemukakan oleh siswa pada saat wawancara (Taufik, 2008). Bentuk peran guru PPKn dalam membina akhlak siswa maka dapat dilihat dari tujuan membina akhlak siswa yaitu yang diharapkan adalah setelah guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) melakukan pembinaan diharapkan terjadinya sebuah perubahan dalam diri siswa dan akhlak anak tersebut menjadi lebih baik, dan memberikan dampak positif bagi pemecahan masalah atau setiap persoalan atau kasus yang dihadapi oleh siswa di SMP. Guru PPKn mempunyai tugas dalam mendidik akhlak siswa, (sukmadinata, 2009).

Peranan guru sebagai guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mendidik akhlak peserta didik adalah sebagai guru PPKn sangat berperan sekali, karena seorang bu guru merupakan ibu kedua dari murid-murid yang bisa menggantikan peran ibu mereka di sekolah dengan kasih sayang, dengan tutur kata yang baik lemah lembut sehingga anak-anak merasa berada

di sekolah sama dengan mereka berada dalam pelukan dan kasih sayang ibu kandung mereka sendiri.

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam membina akhlak siswa, seorang guru PPKn harus bisa menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya di sekolah dengan memberikan nasihat penuh lemah lembut, mendampingi mereka, memberikan kasih sayang, dengan demikian lebih mudah ketika guru PPKn dalam membina akhlak anak didik kemudian mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi anak didik dan seorang guru PPKn mampu untuk memberikan solusi dan menemukan jalan keluar dari masalah dan persoalan yang dihadapi anak didik. Dengan melakukan pembinaan yang penuh kasih sayang, anak didik merasa bahwa dirinya memang sangat-sangat diperhatikan oleh guru PPKn nya.

Karna tugas dari guru PPKn bukan hanya mentransfer ilmu saja tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan akhlak anak didik. Setiap profesi memiliki kepribadian yang berbeda-beda, termasuk profesi sebagai seorang guru. Guru merupakan seseorang sebagai pengganti orangtua saat di sekolah. Seorang guru harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang utuh, harmonis, dan dinamis (Ahmad, 2008). Hakikat anak yang memiliki masalah adalah anak yang mengalami masalah baik dalam hal belajar maupun tingkah laku, setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda.

Banyak faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi diantaranya adalah faktor keluarga dan lingkungan (Tilaar, 2002). Di jaman ini jaman serba canggih, anak-anak lebih dikenalkan pada teknologi, namun kesadaran akan bagusnya akhlak dan budi pekerti masih sangat kurang. Padahal akhlak inilah yang menjadi perhatian. Sebab ketika guru tidak memberi nasihat bagi anak didik berperilaku buruk maka anak didik menganggap bahwa tingkah laku dan perbuatannya itu adalah perilaku yang baik-baik saja padahal perilakunya itu merugikan dan bahkan membahayakan dirinya dan orang lain (Taba, 2015).

Naskah ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang dibimbingnya (Darmadiharjo, 2018).

Hal yang dilakukan ketika siswa mengalami akhlak yang rendah adalah membimbing dan memberi dorongan dan menasehati mereka. Perlahan-lahan mereka akan berubah itu dibuktikan dari tingkah laku mereka setiap hari (Gronlund, 1985).

Dari pernyataan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru yang mampu menjalankan perannya dengan baik, akan selalu membimbing, menasehati dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri yang harus dibina dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Karna guru adalah orangtua kedua bagi anak dan membentuk pribadi peserta didiknya sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik.

Tugas guru memang berat dan banyak dan mengalami beberapa kendala dalam mendidik akhlak peserta didik. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan baik anak didik kearah yang lebih baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.

Akhir-akhir ini kemerosotan nilai-nilai akhlak dikalangan masyarakat terutama di sekolah sudah kian meresahkan (Hadi, Soedomo, 2008). Banyak keluhan guru, dan pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan yang berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, seperti nakal sering bolos sekolah merokok, dan berbicara tidak sopan dengan orang yang lebih tua (guru). Banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam mendidik akhlak siswa, tetapi kehadiran guru

sebagai pendidik harus bisa mengatasi kendala-kendala dalam mendidik akhlak peserta didik (sukmadinarta, 2009).

Perhatian yang kurang dari orang tua terhadap anaknya sangat memprihatinkan dan dapat berpengaruh kepada siswa sehingga menyebabkan siswa kurang merspon terhadap pendidikan akhlak, ditambah lagi dengan kondisi keluarga yang kurang memperhatikan tingkah laku dan tindakan siswa tersebut sehingga menyebabkan siswa bebas bergerak dan bersikap tanpa ada yang memperhatikan, kurangnya sikap penghormatan terhadap guru dimana setiap perkataan dan anjuran guru sering tidak dihiraukan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah bahwa hal yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut adalah menegakkan kedisiplinan. (Disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin berbicara, harus menyapa guru dan teman sekolahnya, dll. Kemudian upaya untuk mengatasi kendala adalah melakukan pendekatan ke orangtua dan berdiskusi dengan orangtua siswa yang bermasalah, mengkaji persoalan yang menyebabkan anak tersebut kurang berakhlak baik dan berusaha untuk mencari solusi dari setiap persoalan yang dihadapi.

Kehadiran guru sebagai pendidik harus mampu untuk mengatasi kendala-kendala lebih khusus dalam hal mendidik akhlak siswa, penegakan disiplin di sekolah merupakan hal yang paling ditakuti oleh anak didik di sekolah bagi siswa yang kurang disiplin. Sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol, diatur dan sebagainya.

Hal dasar yang harus guru gunakan adalah kesabaran dan penuh tanggung jawab dalam hal membina akhlak anak didik sampai anak tersebut mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya, serta guru harus menjadikan siswa sebagai partner dalam arti guru tidak boleh menganggap bahwa anak didik adalah hanya sebatas siswa akan tetapi jadikan anak didik sebagai anak sendiri yang harus diperhatikan dengan baik.

Sebagai seorang guru sudah tentu hal yang dilakukan terhadap siswa adalah dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri siswa. Dalam pembinaan sikap dan perilaku adalah suatu yang sangat efektif seperti yang diungkapkannya adalah "cara mengajarkan kebiasaan baik pada anak adalah caranya diawali dari hal-hal mudah atau kebiasaan sehari-hari misalnya setiap bertatap muka, setiap kali bertemu, mengucapkan salam sambil mencium tangannya, menayakan keadaan atau kondisi pada saat itu dan semuanya itu diawali dengan kepribadian, contoh-contoh, sikap dan tingkah laku yang baik dari guru masing-masing. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam rangka membina akhlak dan karakter peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit terbiasa dengan perilaku terpuji tersebut.

Untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut adalah pernyataan dari peserta didik tentang kebiasaan-kebiasaan baik.

Kegiatan yang harus dilakukan peserta didik setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukannya ke dalam tempat sampah mengawali kegiatan belajar mengajar pagi dengan berdoa. Ketika pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup dan selanjutnya salam kepada guru.

Jadi kegiatan pembiasaan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari, dan sikap dan perilaku itu dilakukan terus menerus diulang oleh peserta didik setiap hari dan kebiasaan itu merubah pola sikap dan perilaku peserta didik, awalnya tidak peduli dengan kebersihan tetapi karena rutin dan terus menerus dilakukan setiap hari, pada akhirnya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan positif tanpa harus menunggu instruksi dari guru.

Dari pernyataan guru di atas dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan atau melakukan kebiasaan-kebiasaan baik setiap hari. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membina akhlak mulia peserta didik.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai ilmu akhlak tersebut.

Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaan, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan tidak keseimbangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan, selalu memberikan ilmu dan pelajaran agama dan manfaat dari pelajaran tersebut, sifat-sifat terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Selain itu untuk pendidikan dan pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilihat dari hasil observasi juga diperoleh fakta bahwa “pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa ini dilaksanakan di lingkungan sekolah oleh guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan memberikan nasehat-nasehat terhadap anak agar selalu berbuat baik, melarang anak berbuat buruk, memberikan tauladan yang baik kepada anak, dan melatih kesabaran dan kejujuran. Peran guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mendidik akhlak siswa dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada siswa, berusaha menanamkan keimanan dalam diri siswa, mendidik siswa agar selalu taat dalam ajaran agama, dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Setiap profesi memiliki kepribadian yang berbeda-beda, termasuk profesi sebagai seorang guru. Guru merupakan seseorang sebagai pengganti orangtua saat di sekolah. Seorang guru harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang utuh, harmonis, dan dinamis.

Di jaman ini jaman serba canggih, anak-anak lebih dikenalkan pada teknologi, namun kesadaran akan bagusnya akhlak dan budi pekerti masih sangat kurang. Padahal akhlak inilah yang menjadi perhatian. Sebab ketika guru tidak memberi nasihat bagi anak didik berperilaku buruk maka anak didik menganggap bahwa tingkah laku dan perbuatannya itu adalah perilaku yang baik-baik saja padahal perilakunya itu merugikan dan bahkan membahayakan dirinya dan orang lain.

Di sinilah diperlukan peran guru untuk memantau perkembangan kepribadian peserta didik, sekaligus menjadi alat pengendali perilaku peserta didik didalam lingkungan sekolah. Sehingga mampu terwujud generasi bangsa yang berkepribadian baik sesuai yang diinginkan. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah menasihatai anak didik yang mengalami masalah di sekolah terkhusus yang berkaitan dengan akhlak atau siswa yang memiliki akhlak yang rendah. Oleh karena itu peran dan nasihat guru PPKn sangatlah penting dan nasihat itu membawa dampak positif bagi anak didik untuk menjauhi perilaku-perilaku buruk.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengatakan bahwa “ya, setiap kali bertatap muka sebelum pelajaran dimulai di kelas awali dulu dengan pendidikan karakter/memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan penyampaian bagi anak didik untuk menjauhi perilaku dan perbuatan-perbuatan buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi perbanyaklah melakukan kegiatan yang berdampak positif, diantaranya menghormati orang lain, guru, orangtua dan orang-orang yang berada di sekitar kita.

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti mewawancarai seorang siswa Sabila Fitri, yang mengatakan bahwa yang saya alami ketika saya melakukan kesalahan atau pun pelanggaran ataran guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) saya selalu menasihati saya dengan kalimat yang santun dan memotivasi saya untuk melakukan hal-hal dan perbuatan saya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan kepribadian akhlak yang baik dalam diri peserta didik, pendidik (guru) menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan tersebut adalah preventif dan kuratif.

Preventif merupakan pencegahan sebelum anak melakukan kesalahan, contohnya guru selalu berusaha memberikan nasehat-nasehat untuk membentuk pribadi siswa yang baik. Kuratif merupakan proses memperbaiki. Jika anak didik sudah melakukan kesalahan maka guru harus bisa menasehati.

Kesimpulannya adalah menasehati dan memotivasi siswa yang mengalami masalah adalah cara guru yang paling baik karena guru merupakan figur dan sebagai pengganti orangtua bagi anak didik dengan memberikan nasihat dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian akan terjadi perubahan yang dinamis dalam diri anak.

Memberikan nasihat itu haruslah memiliki power agar peserta didik mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah diterimanya. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang agar nasihat itu menyentuh kalbu.

Guru sangat berperan dalam membina akhlak siswa, seorang guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) harus bisa menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi anak didiknya di sekolah dengan memberikan nasihat penuh lemah lembut, mendampingi mereka, memberikan kasih sayang, dengan demikian lebih mudah ketika guru PPKn dalam membina akhlak anak didik kemudian mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi anak didik dan seorang guru PPKn mampu untuk memberikan solusi dan menemukan jalan keluar dari masalah dan persoalan yang di hadapi anak didik. Dengan melakukan pembinaan yang penuh kasih sayang, anak didik merasa bahwa dirinya memang sangat-sangat diperhatikan oleh guru PPKn nya. Karena tugas dari guru PPKn bukan hanya mentransfer ilmu saja tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan akhlak anak didik.

Guru harus bisa memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung jawabnya secara totalitas. Disamping itu guru harus memperlengkapi diri dengan memiliki akhlak yang baik, memiliki pengetahuan tentang akhlak mulia sehingga mempraktekan akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan di tunjukan kepada anak didik agar anak didik dapat meniru akhlak baik yang dimiliki oleh guru.

Simpulan

Penelitian tentang peranan guru PPKn dalam mendidik akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diperoleh kesimpulan yaitu: Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) untuk mendewasakan seorang anak didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan adalah cara yang dilakukan oleh orang yang dewasa untuk memanusiaakan manusia (peserta didik) dan menjadikan peserta didiknya lebih cerdas baik segi intelektual dan moralnya. Pendidikan merupakan wahana pengembangan keadaan manusia dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang sederhana menjadi modern, dari yang rendah menjadi lebih tinggi. Guru sebagai pendidik di sekolah yaitu yang orang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik.

Perkembangan akhlak peserta didik dari jaman dahulu dan sekarang mengalami perubahan, yaitu peserta didik yang dulu sikap dan mental yang sangat bagus dibandingkan dengan jaman sekarang, akan tetapi guru dan sekolah hadir untuk mengatasi rendahnya akhlak siswa dengan cara membina dan mendidik akhlak siswa tersebut dengan berbagai cara yang dilakukan guru diantaranya adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif, taat beribadah, menghargai guru, orangtua dan masyarakat lainnya yang berada di sekitar lingkungan siswa itu berada.

Keberhasilan guru dalam mendidik akhlak siswa adalah ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku siswa, tutur kata, kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa menjadi berubah, sehingga siswa merasakan bahwa guru bukan hanya sebagai seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga berperan aktif dalam membina dan mendidik akhlak siswa.

Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan, selalu memberikan ilmu dan pelajaran agama dan manfaat dari pelajaran tersebut, sifat-sifat terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Siswa atau anak didik perlu mendapatkan perhatian, ditanggapi, dihargai dan diperlakukan seperti orang dewasa, memerlukan keharmonisan dalam hubungan pendidikan. Perhatian guru dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap yang tertuju pada bimbingan akhlak, dan kita melihat bahwa lingkungan tentu

berpengaruh pada akhlak anak, lingkungan yang kurang kondusif berdampak negative, misalnya terlalu ramai, budaya masyarakat yang tidak baik, adanya perjudian, masyarakat tidak agamis, serta anak-anak jarang beribadah. Maka untuk menentukan baik dan buruknya akhlak peserta didik sangat diperlukan peran dari guru sebagai pendidik, dalam hal ini peran yang sangat besar adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

. Tugas untuk mendidik akhlak siswa bukan hanya dilakukan oleh guru saja tetapi juga harus melibatkan orangtua murid, pemuka agama, dan juga masyarakat tempat anak didik itu berada. Keterlibatan orang tua dan orang disekitar juga sangat memberikan dampak yang positif diantaranya adalah dengan didikan orangtua dan orang-orang sekitar maka anak tersebut akan lebih percaya diri dan akan menemukan jati dirinya, anak didik akan lebih menyadari bahwa ternyata disekelilingnya masih ada yang memperdulikannya.

Dalam mendidik dan membina akhlak siswa guru harus menggunakan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan demikian penilaian tersebut akan secara totalitas akan meningkatkan kualitas dari anak didik tersebut.

Pada jaman sekarang ini sangat diharapkan kerjasama antara guru, orangtua dan pihak lainnya demi terwujudnya anak didik yang memiliki karakter, sikap, dan akhlak yang baik. Dalam mendidik akhlak siswa juga semua guru harus terlibat secara aktif, guru harus beranggapan bahwa anak didik bukan hanya peserta didik melainkan anak didik adalah anak nya sendiri, sehingga dalam mendidik siswa guru secara totalitas.

Referensi

- ahmad, Mudjhi, D. (2007). *pendidikan kewarganegaraan*. jakarta: universitas Gunadarma.
- Ahmad, T. (2008). *filsafat pendidikan islam*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Daradjat. (1996). *ilmu pendidikan islam*. jakarta: bumi aksara.
- Darmadiharjo. (2018). *pendidikan pancasila edisi*. jakarta.
- Gronlund. (1985). *Menyusun Tes Hasil Belajar, Semarang*: semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, Soedomo, A. (2008). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. surakarta: (UNS Press).
- Jammarrah. (2006). *strategi belajar mengajar*. jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih, A, D. (1995). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral*. Bandung: Jurusan PMP dan Kewarganegaraan.FIPS.
- Langeveld, M, J., D. (2003). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'amur Tasya, J. (2011). (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. jogjakarta: diva Press.
- Ma'aruf, jamal, A. (2011). *kiat mengembangkan bakat anak di sekolah*. yogyakarta: diva Pres.
- Purwanto, H. (1998). *pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*. jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta. (2006), 2006.
- sukmadinata. (2009). *landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Taba. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif*. jogjakarta: ar-Ruzz media.
- Taufik, P. (2008). *revolusi IQ, EQ dan SQ*. Bandung: Mizan Pustaka.
- tilaar. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. jakarta: Rineka Cipta h.,